

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembimbing Agama Islam

a. Pengertian Peran

Peran mempunyai makna yaitu sesuatu yang dilakukan atau dimainkan.¹ Peran sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan yang diperankan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran, menurut terminologinya adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari mereka yang berada di masyarakat. dalam bahasa Inggris, role berarti “peran” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*” yang berarti “Tugas atau Kewajiban seseorang dalam bisnis atau profesi”. Peran didefinisikan seperangkat perilaku yang diharapkan dari orang-orang yang berada dalam masyarakat. sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.²

Peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, atau organisasi. Tugas yang harus dilakukan oleh lembaga atau organisasi tertentu seringkali ditentukan oleh fungsi entitas tersebut. Peran yang diharapkan dan peran nyata adalah dua kategori di mana peran termasuk. Agar dapat melakukan tugasnya, ada variabel yang memungkinkan dan menghambat.

Gagasan peran berkaitan dengan pola perilaku yang dituntut dari seseorang yang memiliki pangkat atau posisi tertentu dalam suatu organisasi atau sistem, kata Koentjaraningrat, yang dikutip oleh Koesman. Peran adalah perilaku seseorang yang memilih untuk

¹ Koesman, Dedi Djubaedi dkk, *Peran Pengawas Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Teori Hingga Praktik)*, (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jawa Barat, 2022), 1-2.

² Koesman, Dedi Djubaedi dkk, *Peran Pengawas Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Teori Hingga Praktik)*, (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jawa Barat, 2022), 1-2.

memegang posisi tertentu. Menurut Abu Ahmadi, peran adalah seperangkat harapan yang dimiliki individu tentang bagaimana mereka harus bertindak dan berperilaku dalam keadaan tertentu tergantung pada tanggung jawab dan kedudukan sosialnya. Menurut Soerjono Soekanto, seseorang berperan ketika menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, yang diartikan sebagai peranan sebagai komponen kedudukan (status) yang dinamis.³

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa peran merupakan suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang untuk menduduki status atau jabatan tertentu.

Teori peran adalah teori yang menggabungkan beberapa ide, filosofi, dan bidang akademik. Teori peran dikembangkan oleh dan digunakan dalam sosiologi dan antropologi selain psikologi. Kata "peran" dipinjam dari teater untuk digunakan dalam tiga disiplin ilmu ini. Seorang aktor dituntut untuk memerankan tokoh atau watak tertentu, dan dalam kapasitas itu, ia diharapkan tampil dengan cara tertentu.⁴

Sebagian besar aktivitas sehari-hari dilihat sebagai pemain dalam kategori sosial menurut pendekatan sosiologis dan psikologis yang dikenal sebagai teori peran (misalnya, ibu, manajer, dan guru). Setiap posisi sosial memerlukan serangkaian tanggung jawab, harapan, norma, dan perilaku yang harus dikelola dan dijunjung oleh seorang individu. Paradigma ini didasarkan pada pengamatan bahwa perilaku manusia dapat diprediksi dan bahwa perilaku setiap individu bergantung pada konteks dan

³ Koesman, Dedi Djubaedi dkk, *Peran Pengawas Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Teori Hingga Praktik)*, (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jawa Barat, 2022), 1-2.

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1984), Cet. Ke-1, 215.

dipengaruhi oleh status sosial dan keadaan lainnya. Teori peran sering digambarkan sebagai teater.⁵

Teori peran menggambarkan bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dalam pengaturan tergantung pada budaya yang dominan. Menurut teori peran, individu yang sering menghadapi konflik peran dan tingkat ambiguitas peran yang tinggi akan merasa tidak nyaman, menjadi kurang puas, dan kurang produktif dalam bekerja dibandingkan individu lainnya. Ketika dua atau lebih tekanan terjadi pada saat yang sama dan ditampilkan kepada seseorang, orang akan merasakan konflik di dalam diri mereka. Setiap orang mengalami konflik sebagai akibat harus memenuhi dua pekerjaan terpisah secara bersamaan.⁶

Teori peran didasarkan pada salah satu aspek terpenting dari perilaku sosial: gagasan bahwa individu merespons secara berbeda dan dapat diprediksi tergantung pada identitas unik dan konteks sosial mereka. Gagasan ini awalnya merupakan metafora teatral, seperti yang ditunjukkan oleh nama "peran". Jika aktor diminta untuk memainkan "peran" yang untuknya "naskah" ditulis, maka masuk akal bahwa perilaku sosial di latar lain juga terkait dengan bagian dan naskah yang disadari oleh aktor sosial. Ini akan menjelaskan mengapa pertunjukan teater itu khas dan dapat diprediksi. Oleh karena itu, pola perilaku dan sifat sosial, peran atau identitas yang diadopsi oleh peserta sosial, dan skrip perilaku atau harapan yang dipahami dan dipenuhi oleh aktor, semuanya dapat dianggap terikat pada tiga gagasan.⁷

Peran adalah perilaku yang dibutuhkan dan dimiliki anggota masyarakat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut definisi para ahli, peran

⁵ <https://fahir-blues.blogspot.co.id/2013/06/teori-peran-dan-definisi-peran-menurut.html?m=1> (diakses pada 20 September 2022 pukul 09.41 WIB)

⁶ Angga Prasetyo dan Marsono, "Pengaruh *Role Ambiguity* dan *Role Conflict* terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal", *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 7 No. 2, Universitas Diponegoro (2011): 153

⁷ B.J. Biddle, "Recent Developments in Role Theory", *Annual Reviews Inc*, University of Missouri-Columbia (1986), 68

adalah komponen dinamis dari suatu jabatan atau pangkat. Ketika seseorang memenuhi hak dan tanggung jawabnya, mereka sedang memainkan peran. Pekerjaan lebih menitikberatkan pada proses dan fungsi penyesuaian diri. Ada tiga jenis peran berbeda yang mungkin dimiliki seseorang:

- 1) Peran terdiri dari standar sosial yang berkaitan dengan status seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peran seseorang adalah apa yang mereka lakukan dalam masyarakat.
- 3) Tingkah laku individu berperan dalam struktur sosial masyarakat.

b. Aspek Peran

Biddle dan Thomas membagi konsep teori peran menjadi empat kelompok, yaitu:⁸

- 1) Individu yang berpartisipasi dalam interaksi sosial
- 2) Perilaku yang terjadi dalam interaksi
- 3) Kedudukan manusia dalam tingkah laku
- 4) Hubungan antara orang dan perilaku

Pengertian yang berbeda tentang orang-orang dalam teori peran. Orang yang melakukan interaksi sosial dapat dibagi menjadi dua kelompok sebagai berikut:

- 1) *Aktor*, yaitu orang yang berperilaku sesuai dengan peran tertentu.
- 2) *Sasaran* (objektif), adalah orang yang berhubungan dengan pelaku dan perilakunya.

Sasaran dan pelaku bisa sama-sama orang tunggal atau kelompok orang (kelompok). Interaksi antara kelompok dan kelompok dapat dilihat, misalnya antara paduan suara (aktor) dan penonton (tujuan). Biasanya, persona, ego, atau diri digunakan sebagai pengganti kata "aktor". Ungkapan *alter ego*, *ego*, atau *non-Self* digunakan sebagai pengganti tujuan sementara itu.⁹

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 215.

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 216.

Oleh karena itu, jelas bahwa teori peran dapat digunakan untuk mengkaji setiap hubungan yang melibatkan dua atau lebih individu. Menurut Cooley dan Mead, interaksi antara aktor dan target membentuk identitas aktor (persona, ego, diri), yang dalam situasi ini dipengaruhi oleh pendapat atau sikap aktor secara keseluruhan terhadap individu lain (target). Namun demikian, Secord dan Backman berpendapat bahwa sasaran berada pada lokasi tengah yang tepat, sedangkan aktor terfokus pada posisi sentral (posisi lawan). Jadi jelas bahwa menurut teori peran, akting berfungsi sebagai pasangan aktor.

Biddle dan Thomas membagi empat kelompok indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran sebagai berikut:¹⁰

1) Harapan tentang peran (expectation).

Harapan kapasitas adalah apa yang diantisipasi orang lain dari seseorang dalam peran tertentu dalam hal perilaku yang tepat. Harapan tentang perilaku ini dapat diterima secara umum, mungkin berlaku untuk sekelompok individu tertentu, atau mungkin hanya berlaku untuk individu tertentu.

Norma, menurut Secord dan Backman, hanyalah ekspektasi. Berikut cara Secord dan Backman memisahkan berbagai ekspektasi tersebut:

- a) Ekspektasi antisipatif merupakan antisipasi terhadap suatu kegiatan yang akan datang
- b) Harapan normatif (peran harapan), suatu kebutuhan yang berkaitan dengan jabatan. Ada dua kategori harapan normatif ini: harapan yang dikonversi (convert), atau harapan yang tetap ada meskipun tidak dinyatakan.
- c) Harapan terbuka (overt) adalah harapan yang disuarakan. Persyaratan peran adalah harapan

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 217.

semacam ini. Persyaratan peran dapat menginternalisasi melalui proses internalisasi menjadi standar untuk posisi.

2) Wujud perilaku dalam peran (performance)

Tindakan para pemain membantu menghidupkan bagian itu. Tindakan karakter ini bervariasi, realistis, dan bervariasi dari satu aktor ke aktor lainnya. Dalam paradigma peran ini, penyimpangan diterima sebagai hal yang umum dan tidak terbatas.

Teori peran memiliki kecenderungan untuk mengklasifikasikan kata-kata menurut jenis asal-usul perilaku dan tujuannya daripada menurut perilaku tertentu (motivasi). Untuk mengkategorikan perilaku peran ke dalam kategori seperti pekerjaan, olahraga, sekolah, disiplin anak, menjaga ketertiban, dan sebagainya.¹¹

Tidak peduli bagaimana tujuan atau hasil akhir yang mendasari ini dapat dicapai, peran dilihat dari perspektif ini. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa bentuk-bentuk tertentu dalam suatu posisi diterima oleh masyarakat. Ketika satu fitur dari suatu formulir bersaing dengan yang lain, itu menjadi perlu untuk pelaksanaan bagian tersebut. Seorang aktor dengan demikian bebas untuk memilih rutenya sendiri, asalkan itu tidak bertentangan dengan karakteristik bagian yang seharusnya dia lakukan.¹²

Sarbin menjelaskan bahwa *role play* dapat dibagi menjadi tujuh kelompok menurut intensitasnya, berdasarkan keterlibatan diri aktor dalam peran yang dimainkannya. Tingkat intensitas yang paling rendah adalah keadaan di mana aktor itu sendiri tidak terlalu terlibat.

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 219.

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 218-219.

Perilaku peran ini bersifat otomatis serta mekanistik. Sedangkan level tertinggi dicapai ketika aktor memasukkan seluruh kepribadiannya ke dalam perilaku peran yang dikerjakan.¹³

Goffman melihat *role-playing* dari sudut yang berbeda. Dia memperkenalkan pengertian permukaan (*front*), yang terdiri dari menunjukkan perilaku tertentu yang secara khusus diungkapkan sehingga orang lain dapat dengan jelas mengenali peran aktor (*pelaku*).¹⁴

3) Penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*)

Penilaian dan hukuman mungkin sulit dibedakan jika dikaitkan dengan tugas mereka. Menurut Biddle dan Thomas, standar moral digunakan sebagai landasan untuk penilaian dan hukuman. Menurut teori peran, evaluasi peran adalah penilaian positif atau negatif yang dibuat oleh masyarakat tentang tindakan aktor tertentu berdasarkan standar masyarakat. Sedangkan hukuman yang dimaksud adalah upaya pelaku untuk menegakkan prinsip-prinsip moral untuk mengubah bagaimana karakter diwujudkan sedemikian rupa sehingga apa yang sebelumnya dianggap negatif berubah menjadi positif.¹⁵

Setiap orang pasti membutuhkan kelompok referensi untuk menetapkan penilaian dan hukuman, menurut Merton dan Kitt. Selain itu, kelompok referensi melayani dua tujuan yang berbeda, yaitu:

- a) Fungsi normatif, dalam fungsi ini kelompok menetapkan standar perilaku dan keyakinan tertentu bagi anggotanya. Terlepas dari apakah standar itu benar atau salah, kelompok memiliki kekuasaan yang cukup atas individu. Ketika

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 219-220.

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 220.

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 220.

- norma-norma diasimilasi (diinternalisasikan) oleh individu, maka terbentuklah nilai-nilai dalam diri individu tersebut, yang pada gilirannya menjadi pola perilaku dan keyakinan.
- b) Fungsi komparatif, Kelompok hanya digunakan dalam kapasitas ini untuk memberi orang alat perbandingan untuk menentukan apakah tindakan atau ide mereka sesuai atau tidak (untuk memverifikasi kebenaran objektif). Partisipasi dalam grup adalah opsional saat membuat perbandingan ini. Dalam skenario terakhir, orang secara eksklusif menggunakan organisasi untuk tujuan normatif.¹⁶

Komponen dinamis posisi adalah perannya (status). Oleh karena itu, seseorang telah menunaikan tugasnya sesuai dengan kedudukannya. Apa yang dilakukan terhadap masyarakat tergantung pada fungsi seseorang. Peran sangat penting karena mereka dapat mengontrol perilaku seseorang. Selain itu, peran memungkinkan individu mengantisipasi perilaku orang lain sampai tingkat tertentu dan, terkadang, menyesuaikan perilaku mereka sendiri dengan perilaku orang lain atau anggota kelompok mereka.¹⁷ Fungsi atau posisi yang dimiliki seseorang dalam tim atau organisasi dikenal sebagai peran mereka. Orang yang menjalankan tugasnya dan menjadi sumber harapan bagi orang lain seharusnya menunjukkan fungsi atau perilaku ini. Perilaku peran individu adalah karakteristik atau sifat yang dimiliki seseorang dalam suatu posisi atau peran.¹⁸

Menurut kriteria yang diberikan di atas, fungsi merupakan salah satu yang signifikan dalam

¹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 221-222.

¹⁷ J. Dwi Narwoko, Bagong, Suyanto, *Sosiologi : Teks Pengantar & Terapan, Edisi Keempat*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2006), 159.

¹⁸ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 439.

masyarakat dan kehidupan masyarakat. Kontak sosial adalah komponen dari fungsi seseorang, dan melalui interaksi sosial inilah tingkah laku berkembang. bertindak dengan cara yang diantisipasi untuk membimbing atau menguntungkan masyarakat. Senada dengan itu, komunitas Vespa di desa Nganguk, Kota Kudus, meningkat keberagamaannya berkat upaya para penasehat agama Islam di Majelis Madinatul Ilmi.

c. Pengertian Pembimbing Agama

Kata “bimbingan” diartikan sebagai “pemimpin” atau “pemandu” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Istilah ini berasal dari kata “bimbingan”, yang memiliki arti “memimpin” atau “bimbingan” dan “menyebabkan sesuatu diketahui”. Awalan "pe" membuat kata "pemandu" memiliki arti tambahan ini. Sesuatu yang digunakan untuk membimbing disebut pemimpin. Makna frasa ini, "seseorang yang memberi arahan atau bimbingan", tergantung pada bidang dan profesi pembicara.¹⁹ Kata “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “guidance” yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, memimpin, atau membantu.²⁰

Pembimbing atau penasihat agama membantu orang lain mencapai potensi penuh mereka dengan membantu mereka melihat dan mengatasi kesulitan mereka sendiri untuk memutuskan masa depan yang lebih baik. Konseling keagamaan mirip dengan konseling pada prinsip-prinsip agama pada umumnya. Pengembangan kapasitas seseorang untuk mencapai kepuasan pribadi dan keuntungan

¹⁹ W. J. S. Poerwardarminta, *Kamus umum bahasa indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), 427.

²⁰Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), Cet. Ke-1, 3.

masyarakat melalui usahanya sendiri adalah proses pengembangan orientasi keagamaan.²¹

Ungkapan "religious guide" adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris "guide", yang berasal dari kata kerja "to guide", yang berarti memimpin, memajukan, atau membantu. Menurut konsep-konsep yang diberikan di atas, bimbingan keagamaan dapat didefinisikan secara luas sebagai tindakan pembinaan dan bimbingan.²²

Menurut Miller yang dikutip oleh Tohrin, "bimbingan merupakan proses yang membantu orang mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang diperlukan untuk membuat penyesuaian yang maksimal di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pentingnya bimbingan juga dapat dikenali dari akronim bimbingan itu sendiri, yang berarti sebuah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada orang yang dibimbing, agar orang yang di bimbing untuk mandiri atau mencapai kemandirian melalui penggunaan berbagai materi interaksi dan saran serta ide dalam suasana asuhan dan berlandaskan norma-norma yang berlaku".²³

Menurut R.I. Suhartin dan Bonar Simangunsong yang dikutip oleh Romly, "bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang individu atau sekelompok individu untuk menemukan kemampuan-kemampuan dan aspek kehidupan masyarakat sehingga individu atau kelompok individu tersebut nantinya dapat lebih berhasil dalam mewujudkan rencana hidup mereka".²⁴

²¹ Umar Santono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Cet. Ke-1, 9.

²² Hellen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 2.

²³ Tohrin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 20.

²⁴ Romly, *Penyuluhan Agama Menghadapi Tantangan Baru* (Jakarta : PT. Bina Pariwara, 2011), 11.

Manusia memperhatikan dua bagian agama: aspek subjektif dan aspek objektif. Agama mencakup kesadaran akan cita-cita keagamaan tentang tingkah laku manusia, mulai dari getaran batin yang mengendalikan dan mengarahkan tingkah laku itu hingga pola hubungan dengan masyarakat dan alam sekitar. Ini adalah bagian subyektif (kepribadian manusia) dari agama.²⁵ Sedangkan aspek objektif yang berarti (pengajaran), agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang dimaksudkan untuk mengantarkan manusia kepada suatu tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.²⁶

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Melalui interaksi dengan orang lain di sekolah, rumah, dan masyarakat, bimbingan adalah proses membantu individu dan kelompok dalam mencapai kemandirian dan pemahaman diri dalam mewujudkan tujuan hidup. Seorang mentor, di sisi lain, adalah orang yang secara teratur menawarkan nasihat atau dukungan kepada orang lain dengan tujuan membantu mereka tumbuh dengan cara terbaik sesuai dengan harapan mereka.

Menurut Prayitno yang dikutip oleh Hamdani, “bimbingan adalah proses pemberian nasihat atau bantuan kepada orang, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, dengan bantuan seorang profesional sehingga orang yang menerima bantuan tersebut dapat mandiri dengan memanfaatkan kekuatan pribadi. , fasilitas yang ada, dan ditetapkan berdasarkan norma yang berlaku”.²⁷

Sementara itu, Winkel mendefinisikan bimbingan :

²⁵ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), 1.

²⁶ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), 2.

²⁷ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 79-80.

- 1) Sebuah upaya untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang diri mereka sendiri.
- 2) Cara untuk membantu orang untuk memahami dan menggunakan secara efisien dan efektif semua peluang yang mereka miliki untuk pengembangan pribadi.
- 3) Semacam layanan kepada orang-orang sehingga mereka dapat membuat keputusan, menetapkan tujuan yang masuk akal, dan membuat rencana secara realistis sehingga mereka dapat berhasil beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal.
- 4) Proses membantu orang memahami diri mereka sendiri, menghubungkan pengetahuan mereka tentang diri mereka dengan lingkungan, memilih, memutuskan, dan membuat rencana yang konsisten dengan konsep diri mereka dan kebutuhan lingkungan.²⁸

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam bimbingan yaitu sebagai berikut :

- 1) Bantuan yang ditawarkan oleh seseorang kepada orang lain yang membutuhkannya disebut sebagai bimbingan. Istilah "membantu" menunjukkan tidak adanya paksaan dalam konseling dan menggarisbawahi perlunya menetapkan setiap tujuan peran unik berdasarkan kemampuannya. Akibatnya, mentor tidak mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan mentee mereka. Individu itu sendiri adalah orang yang membuat keputusan.
- 2) Bimbingan (nasihat) diberikan kepada semua, tetapi prioritas diberikan kepada orang yang membutuhkan atau sangat membutuhkan bantuan.

²⁸ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 79-83.

- 3) Mentoring atau bimbingan adalah proses yang berkelanjutan dan berorientasi pada tujuan. Artinya, konseling tidak hanya terjadi sesekali.
- 4) Bimbingan atau bantuan diberikan agar seorang dapat berkembang semaksimal mungkin. Orang-orang dibimbing sedemikian rupa sehingga mereka lebih mengenal diri sendiri (kekuatan dan kelemahan), menerima kondisi kehidupannya, dapat mengorientasikan diri sesuai dengan kemampuannya.
- 5) Pembinaan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.²⁹

Secara umum, tujuan konseling atau bimbingan adalah membantu manusia menjadi manusia seutuhnya untuk mendapatkan kepuasan baik sekarang maupun di akhirat. Tujuan berikut ini lebih spesifik:

- 1) Membantu orang lain dalam memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi.
- 2) Membantu individu dalam mengembangkan dan mempertahankan keadaan yang menguntungkan sehingga tidak menimbulkan masalah baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.³⁰

Sedangkan agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan beserta ajaran-ajaran yang berkaitan dengan kesalehan dan tanggung jawab yang sejalan dengan kepercayaan itu. Agama adalah wahyu Tuhan, yang berfungsi sebagai pedoman hidup yang membantu orang menemukan

²⁹ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 83-84.

³⁰ Aunur Rahman Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), Cet. Ke-2, 35.

kepuasan dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya.³¹

Islam mendefinisikan bimbingan sebagai upaya sengaja untuk membekali anak didik agar beriman, memahami, menghayati, dan mengamalkan Islam melalui pelajaran, latihan, atau kegiatan berdasarkan kebutuhan untuk menghormati Islam dalam lingkungan lintas agama untuk mencapai persatuan nasional.³²

Menurut W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti tujuan dari layanan bimbingan atau konseling adalah :

- 1) Agar orang lain dapat menjalani hidupnya sendiri.
- 2) Memastikan pengembangan diri Anda seoptimal mungkin.
- 3) Mengambil alih arah hidup seseorang sepenuhnya.
- 4) Menggunakan kebebasan sebagai orang dewasa, yang dipandu oleh cita-cita untuk mewujudkan semua potensi yang baik padanya.
- 5) Selesaikan semua tugas hidup ini dengan sukses.³³

Menurut M. Hamdan Bakran Adz Dzaky yang dikutip oleh Tohrin, beliau merinci tujuan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan transformasi mental, peningkatan kesehatan, dan kebersihan mental Jiwa mencapai wawasan, taufiq, dan arah serta menjadi tenang, ringan, dan tenang (Muthmainnah), serta berpikiran terbuka (Radhiyah) (Mardhiyah).
- 2) Memahami bahwa tingkah laku, perubahan, dan kemajuan yang positif dapat bermanfaat bagi

³¹ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. Ke-4, 214.

³² Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Gemawindu Panca Perkasa 2000), Cet. Ke-1, 31.

³³ W.S. Winkel dan M.M. Sri hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), Cet. Ke-3, 31.

diri sendiri, keluarga, tempat kerja, sekolah atau madrasah, serta lingkungan sosial dan alam sekitar.

Menurut Ainur Rahim Faqih, tujuan kepemimpinan agama Islam secara keseluruhan dan khusus dapat dibagi menjadi dua kategori.:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum bimbingan agama Islam adalah membantu manusia menjadi seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁴

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari bimbingan agama Islam adalah untuk membantu orang mengatasi masalah yang sering mereka hadapai, membantu orang tetap dalam situasi dan kondisi perkembangan yang baik untuk tetap lebih baik, sehingga mereka untuk diri mereka sendiri dan bukan sumber masalah bagi orang lain.

Menurut Abu Ahmadi, ada tiga macam tujuan untuk menjaga sikap yaitu:

- a) Menjaga lingkungan untuk menjadi kondisi yang baik.
- b) Pencegahan, untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.
- c) Peningkatan atau penyembuhan dalam menghadapi suatu masalah.³⁵

Anak yang berada di masa pertumbuhan dan perkembangan selalu ingin orang tuanya membimbingnya, meskipun keinginannya tidak diungkapkan secara terbuka. Situasi ini mengharuskan orang tua memberikan bimbingan dan perhatian terus-menerus terhadap pengasuhan anak-anak mereka.

Jadi Pelaksanaan orientasi atau arahan keagamaan berdampak pada bagaimana remaja

³⁴ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2001), Cet. Ke-2, 31.

³⁵ Abu Ahmadi, Widodo, supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 112.

mengembangkan jiwa keagamaan. Namun, karena orientasi dan agama pada dasarnya menanamkan nilai-nilai agama, maka besarnya dampak ini sangat dipengaruhi oleh keinginan anak untuk memahami prinsip-prinsip agama. Akibatnya, orientasi keagamaan lebih menekankan pada pengembangan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

d. Syarat-syarat Pembimbing Agama

Agar pembimbing dapat melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya, pembimbing harus memenuhi persyaratan tertentu yaitu :

- 1) Seorang penasihat harus memiliki pengetahuan yang cukup luas baik secara teoritis maupun praktis.
- 2) Dari segi psikologis, seorang mentor harus mampu bertindak bijaksana. Pembimbing harus cukup matang secara psikologis untuk memiliki stabilitas dalam jiwanya, terutama dalam kaitannya dengan emosi.³⁶
- 3) Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan rohani, ketika mereka sakit fisik, hal itu akan mengganggu pelaksanaan tugas mereka,
- 4) Seorang mentor atau pembimbing harus memiliki cinta untuk pekerjaannya dan untuk anak-anak atau orang-orang yang dihadapinya.
- 5) Seorang mentor harus memiliki inisiatif yang baik agar usaha bimbingan dapat berkembang ke arah yang lebih sempurna.
- 6) Seorang mentor harus supel, ramah, dan akomodatif.
- 7) Seorang mentor atau pembimbing diharapkan memiliki kualitas yang menerapkan Prinsip-Prinsip dan Kode Etik dengan kemampuan terbaiknya.³⁷

³⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, (CV. Andi Offset, 2004), 40.

³⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, (CV. Andi Offset, 2004), 41.

Sesuai dengan persyaratan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh penasihat atau pembimbing agama Islam, M. Arifin mengutip dari M. Luthfi merumuskan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Percaya pada kebenaran agama yang dianutnya, hidup dan mengamalkannya karena dia adalah pengemban norma-norma agama yang konstan dan sebagai muslim sejati menjadikan dirinya sebagai idola (sosok yang dikagumi) baik secara fisik maupun spiritual.³⁸
- 2) Memiliki sikap dan kepribadian yang menarik, khususnya terhadap orang-orang yang dilayaninya atau lingkungan kerja dan masyarakat disekitarnya.
- 3) Harus memiliki perasaan tanggung jawab, pengabdian dan kesetiaan yang tinggi terhadap profesi tempatnya bekerja, bahkan dalam kondisi masyarakat yang berubah-ubah.
- 4) Memiliki kapasitas mental untuk menangani masalah yang membutuhkan solusi (mental dan emosional).
- 5) Mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan berbagai anggota unit pelayanan lainnya.
- 6) Memiliki keyakinan dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kemanusiaan. Pelanggan harus diperlakukan sebagai manusia biasa dengan hormat dan menghargai sebagai ciptaan Tuhan.
- 7) Memiliki keyakinan bahwa setiap pelanggan yang diusulkan memiliki kemungkinan untuk maju.³⁹
- 8) Memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap klien, selalu berusaha untuk mengatasi serta memecahkan masalah.

³⁸ M. Luthfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 156.

³⁹ M. Luthfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 157.

- 9) Memiliki sifat antara lain yaitu kesabaran, keuletan, dan keteguhan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dalam menghadapi kesulitan tugas tidak mudah menyerah dan putus asa.
- 10) Berpikiran terbuka dan memperhatikan masalah apa pun yang mungkin dialami pelanggan Anda.
- 11) Jadilah orang yang berorientasi pada keluarga sehingga setiap orang yang memanfaatkan layanan Anda akan senang dan senang dengan jenis layanan yang Anda berikan.
- 12) Ketika Anda memiliki pola pikir progresif dalam pekerjaan Anda, berusaha untuk terus melakukan perbaikan sesuai dengan perubahan masyarakat.
- 13) Untuk memahami dan mengatasi masalah mental atau spiritual pelanggan, seseorang harus memiliki kualitas berikut: kepribadian yang utuh dan menyeluruh
- 14) Pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan mereka.

Di sisi lain dari sudut pandang Islam, pemimpin agama harus memiliki kualitas pribadi sebagai berikut :

- 1) Berkeyakinan pada Al-Qur'an atau wahyu Allah sebagai pedoman hidup, mampu mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan sesama makhluk.
- 2) Selalu berusaha menjaga dan istiqomah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan.
- 3) Mengembangkan keterampilan di bidang ilmu agama, khususnya memahami dan mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- 4) Mampu menjalankan dan menerapkan iman dan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari yang berbeda. Keduanya berinteraksi sesuai dengan

- kemampuannya, dengan keluarga, tetangga, lingkungan, masyarakat, dan negara.
- 5) Memiliki kemampuan berdakwah sesuai dengan panggilan dan keahliannya yang berbeda-beda, baik yang sudah beragama Islam maupun yang belum.
 - 6) Secara fisik dan intelektual menerima kesulitan dakwah yang berasal dari dalam dan luar.
 - 7) Mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan konsisten sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tidak bertentangan dengan norma, nilai, dan budaya pada berbagai masalah kehidupan dengan pertimbangan keputusan yang matang.
 - 8) Cintailah dan hormatilah sesamamu, tetapi tidak lebih dari cinta kepada Sang Pencipta.
 - 9) Mampu menghindari dan memahami apa yang dilarang oleh Allah dalam perilaku dan tindakan.
 - 10) Selalu menjalani hidup dengan niat, mencari keridhoan Allah, selalu berdoa serta bersyukur atas setiap hasil yang dicapai.⁴⁰

e. Asas-Asas Pembimbing Agama Islam

Pelaksanaan tuntunan agama Islam memiliki prinsip atau asas-asas yang sama dengan tuntunan Islam yang dikemukakan oleh Faqih sebagai berikut :

- 1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat
- 2) Asas fitrah
- 3) Asas *lillahi ta'ala*
- 4) Asas bimbingan seumur hidup
- 5) Asas kesatuan jasmani dan rohani
- 6) Asas keseimbangan rohaniah
- 7) Asas kekhalfahan manusia
- 8) Asas pembinaan *akhlak al-karimah*
- 9) Asas kasih sayang
- 10) Asas saling menghargai dan menghormati
- 11) Asas kemajuan individu

⁴⁰ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 110-112.

- 12) Asas sosialitas manusia
- 13) Asas keselarasan dan keadilan
- 14) Asas musyawarah, dan;
- 15) Asas keahlian.⁴¹

f. Tugas dan Fungsi Pembimbing Agama

Peran pembina adalah untuk membimbing dan memperkenalkan bakat individu, membangun lingkungan belajar yang kondusif, dan mengembangkan informasi yang akan diberikan kepada asosiasi untuk selalu menyadari kekurangannya.⁴²

Menurut Samsul Nizar mengutip Imam Al-Ghazali, tanggung jawab utama seorang pembimbing adalah menyempurnakan, membersihkan, dan mensucikan hati manusia serta memastikannya selalu mengingat Allah.

Tanggung jawab mendasar dari penasihat adalah untuk membantu siswa dalam memasukkan informasi dan prinsip-prinsip agama ke dalam kepribadian mereka. Tujuan mendasarnya adalah mengubah cara pandang spiritual seseorang terhadap iman dan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pemuka agama harus memenuhi sejumlah kriteria unik, seperti memiliki rasa keimanan yang kuat dan mampu menjunjung tinggi Uswatuh Hasanah (teladan) agamanya baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, supervisor bertugas melakukan tugas dengan:⁴³

- 1) Bekerja sama dengan masyarakat.

⁴¹ Ai Badriah, Lilis Satriah dan Abdul Mujib, “*Jurnal Bimbingan Islam Melalui Living Values Education untuk Meningkatkan Sikap Toleransi*”, *Jurnal Al Isyraq*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2019)

⁴² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 44.

⁴³ Elfi Mu’awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar*, 85.

- 2) Bekerja sama dengan organisasi keagamaan seperti majelis ta'lim.
- 3) Kerja sama dengan jama'ah atau masyarakat sekitar.
- 4) Promosi dengan orang lain untuk kepentingan jama'ah dan masyarakat.

Arifin juga mengungkapkan fungsi atau tugas pembimbing dalam melaksanakan bimbingan berada dalam ruang lingkup.

- 1) Mengadvokasi pelaksanaan program pendidikan agama di lembaga pendidikan, baik umum maupun lembaga Islam.
- 2) Jadilah motivator bagi anak-anak.
- 3) Menjadi penstabil bagi anak yang memiliki motivasi, agar orientasi tujuan dapat terlaksana dengan benar.
- 4) Menjadi pedoman pelaksanaan program orientasi agar tidak terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan.⁴⁴

Sardiman mengklaim bahwa peran supervisor berkaitan dengan tugas-tugas yang harus dipenuhi dalam kegiatan bimbingan dan konseling oleh instruktur bimbingan, termasuk peran mereka sebagai motivator, fasilitator, mediator, dan asesor. Untuk lebih jelasnya, berikut ini yang dimaksud dengan:

- 1) Motivator. Tugas penyelia sebagai motivator adalah memberikan dorongan ekstra kepada instruktur bimbingan dan konseling untuk mendorong aktivitas dan daya cipta. Menjadi tanggung jawab instruktur bimbingan dan konseling untuk menginspirasi siswa baru agar mereka bersemangat untuk memaksimalkan potensi mereka dan berkembang sesuai dengan tujuan dan keinginan mereka. Dengan menawarkan sumber daya penyesuaian, instruktur bimbingan dan konseling mendorong

⁴⁴ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994), 4.

- siswa baru di kelas untuk melakukan penyesuaian diri.
- 2) Fasilitator, Fungsi fasilitator pengawas, yaitu memudahkan siswa untuk berkonsultasi dan menciptakan lingkungan yang nyaman untuk kegiatan bimbingan sehingga dapat dilakukan dengan baik. Siswa diberikan kemudahan untuk berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling agar mereka tidak salah paham tentang peran guru bimbingan dan konseling karena siswa baru ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dan akibatnya mungkin mereka belum sepenuhnya mengetahui tentang bimbingan dan konseling. tindakan nyata guru bimbingan dan konseling.
 - 3) Mediator. Tugas konselor sebagai mediator adalah menengahi antara siswa yang berkonflik dan bertindak sebagai media provider selama kegiatan bimbingan. Guru bimbingan dan konseling juga berfungsi sebagai mediator antara siswa yang berselisih. Bagi mahasiswa baru yang sedang berkonflik, instruktur Bimbingan dan Konseling berfungsi sebagai mediator karena mahasiswa tersebut membutuhkan mediator untuk menyelesaikan konflik antar mahasiswa.
 - 4) Evaluator, Pengajar Bimbingan dan Konseling berwenang memeriksa perkembangan dan perilaku kepribadian peserta didik selama proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di asrama dan di lingkungan sekolah. Ini adalah tugas pengawas sebagai penilai.⁴⁵

g. Metode Bimbingan Agama

Menurut M. Luthfi, metode layanan bimbingan konseling dalam pendekatan Islam yang

⁴⁵ Qithfirul Aziz, dkk, "Peran Guru BK Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Pontianak", *Khatulistiwa : jurnal pendidikan dan pembelajaran*, 8, No 3. (2019): 7-8.

terkandung dalam pelaksanaan dakwah secara umum meliputi :

- 1) Metode *Bil Hikmah*; yaitu cara yang arif, akademis, dan elegan. Teknik ini sering digunakan ketika berhadapan dengan klien yang intelektual, berpendidikan, memiliki keraguan atau bahkan kurang kepastian tentang kebenaran ajaran agama yang menjadi masalah baginya.
- 2) Metode *Bil Mujaddalah*; yaitu cara melalui debat yang digunakan terhadap klien yang sangat kritis atau tidak menerima begitu saja pernyataan penasihat agama.
- 3) Metode *Bil Mau'idzah*; artinya menunjukkan contoh yang benar dan ringkas sehingga klien dapat dengan mudah mengikutinya, karena kekuatan logika sulit dipahami ketika hanya beberapa penjelasan atau teori yang baku.
- 4) Metode *Bil Mauidhoh*; artinya secara umum metode ini lebih tepat diberikan dalam orientasi kelompok. Tetapi penasihat agama harus berusaha menyesuaikan apa yang disampaikannya dengan kondisi dipimpin oleh orang yang religius.
- 5) Metode *Diskusi* atau dialog; dan tanya jawab, kelebihan teknik ini Klien dapat mengungkapkan perasaannya secara utuh. Kemudian konselor dapat memberikan jawaban yang lebih memuaskan. Namun, butuh waktu lama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi klien secara langsung.
- 6) Metode *Persuasi*; disajikan dalam bentuk percakapan yang positif, santai, dan mendidik untuk memotivasi klien agar mau menerima nasihat konselor.
- 7) Metode *Bil lisan*; melalui pesan langsung yang disampaikan dengan ucapan atau kata-kata untuk memecahkan masalah klien atau untuk menjelaskan hal dan pesan tertentu

untuk kepentingan mereka sendiri dengan kata-kata yang mudah dipahami.

- 8) Metode Penulisan; metode ini merupakan bentuk bimbingan yang diberikan konselor kepada klien melalui tulisan, dapat berupa pesan yang mengandung cerita dan kisah hidup untuk dipelajari dan diteladani.
- 9) Metode Bi-Yadi (kekuasaan); melalui otoritas dan pengaruh karismatik atau pribadi yang dimiliki oleh konselor.
- 10) Metode Do'a; Dalam Islam, tidak setiap masalah dapat diselesaikan sendiri tanpa bantuan Yang Maha Kuasa. Konselor dengan demikian mendorong klien mereka untuk bersama-sama mencari bantuan Tuhan dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah yang muncul..⁴⁶

h. Materi Bimbingan Keagamaan

Pada umumnya bahan orientasi atau pelajaran agama yang digunakan bersandar pada tujuan yang ingin dicapai. Signifikansi konten yang berfokus pada agama adalah bahwa semua ajaran Islam, terutama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan yang diberikan oleh Nabi dalam Al-Hadits, lengkap dan tidak terpecah-pecah. Sedangkan evolusinya meliputi keseluruhan kebudayaan Islam yang sejati, yang bersumber dari dua doktrin besar, yaitu Islam.⁴⁷

Materi bimbingan keagamaan tiga bagian yaitu :⁴⁸

1) Materi Aqidah (Tauhid)

Aqidah adalah sistem kepercayaan yang didasarkan pada iman yang benar dan gagasan keesaan Allah. Lima rukun iman—beriman

⁴⁶ M. Luthfi, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 135-137.

⁴⁷ Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1995), 75.

⁴⁸ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung : Diponegoro, 2002), 21.

kepada Tuhan, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab suci, beriman kepada Rasul, dan beriman kepada hari akhir—bersama-sama disebut sebagai Aqidah, yang merupakan inti ajaran Islam tentang akidah. Setiap orang memiliki gagasan ini sebagai identitas inti mereka. Orang akan hidup dengan baik dan bahagia jika mereka mempertahankannya, tetapi jika mereka melepaskannya, jiwa spiritual mereka akan musnah. Aqidah adalah sumber cinta yang terpuji, tempat untuk menanamkan perasaan yang indah dan mulia, dan tempat untuk mengembangkan akhlak yang mulia.

Oleh karena itu, aqidah merupakan sumber kehidupan bagi jiwa dan budaya manusia yang agung dalam konteks eksistensi manusia. Akidah mengajarkan individu untuk memberikan seluruh hidup mereka kepada Allah dan tidak ada orang lain.⁴⁹

Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa aqidah merupakan kekuatan maha dahsyat yang mampu mengatur kehidupan manusia secara tertib dan teratur karena membantu manusia mengembangkan akhlak yang tinggi untuk menjadi manusia yang suci, jujur, dan teguh dalam memegang amanah..

2) Materi Syari'ah

Kata syari'ah dan pecahannya muncul lima kali dalam Al-Qur'an.⁵⁰ Menurut Djazuli, Ada berbagai konotasi etimologis untuk istilah "syariah". Kata "shari'ah", yang menunjukkan arahan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya, adalah salah satunya. Selain itu, ini dapat digunakan untuk menunjukkan jalan yang jelas atau yang diambil oleh orang untuk pergi ke air.

⁴⁹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1986), 42.

⁵⁰ Diantaranya dalam Q.S al-Asyura: 21, Q.S al-Maidah: 48, Q.S al-Jatsiyah: 18. Ayat terakhir inilah yang terpenting dan seringkali dijadikan salah satu konsep kunci dalam Islam, yaitu syariah.

Dalam “Al-Islam Aqidah wa Syari’ah” Mahmud Shaltut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan istilah “Syariah” adalah jalan menuju mata air yang tidak pernah habis. Istilah "Syariah" juga bisa berarti jalan yang lurus. Ini sangat berkaitan dengan bagaimana Syari'ah mempengaruhi hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya, Muslim dan non-Muslim, dan lingkungan sekitar mereka.⁵¹ Sedangkan menurut Muhammad Syalabi syariah merujuk pada sejumlah referensi hukum Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dicatat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.⁵²

Secara terminologi, Peraturan-peraturan yang Allah ciptakan untuk hamba-hamba-Nya dan disampaikan melalui seorang Nabi Muhammad dikenal dengan istilah syariah. Kedua hukum tersebut menyinggung hukum Furu' yang merupakan kategori perbuatan.⁵³ Pada dasarnya, Islam menggunakan istilah "syariah" untuk merujuk pada semua ajaran iman, termasuk yang menyangkut akidah, ibadah, muamalah, etika, dan aturan yang mengatur keberadaan manusia. Gagasan syariah telah berkembang dengan evolusi zaman yang cepat. pertanyaan etis diperlakukan secara independen dalam bidang yang dikenal sebagai moralitas. Akibatnya, gagasan syari'ah sendiri mengalami kesinambungan sejarah yang pada akhirnya menyempit, terutama dalam kaitannya dengan aturan-aturan yang mengatur perilaku manusia. Berdasarkan hal tersebut, istilah “hukum Islam” padanannya dengan istilah

⁵¹ Mahmud Syaltut, *Al-Islam Aqidah wa Syariah*, (Beirut: Dar al Qalam, 1966), 12.

⁵² Lihat dalam Muhammad Syalabi, *al-Madkhal fi Ta'rif bi al-Fiqh al-Islami*, (Beirut: *Dar al-Nahdhah al-'Arabiyyah*, 1969), 28.

⁵³ A. Djazuli, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Prenada, 2005), 1-2.

“hukum” dalam pengertian nas-nas hukum Al-Qur’an dan Sunnah Nabi.⁵⁴

3) Materi Akhlakul Karimah

Moralitas atau akhlak adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan tindakan serta perilaku sederhana yang tanpa memerlukan penalaran mental. Akhlak Islam adalah keadaan pikiran dan perilaku yang luhur, berkaitan dengan esensi kekuatan Yang Maha Kuasa. Akhlak Islam adalah produk keyakinan akan keesaan Tuhan.⁵⁵

Ajaran akhlak merupakan komponen yang sangat penting dalam mencerdaskan umat dan membentuk bangsa, menurut keyakinan Islam. Oleh karena itu, pengajaran moral harus diberikan sejak usia muda. Kode moral atau instruksi moral ini sangat penting karena menentukan sikap dan perilaku yang harus ditunjukkan oleh seorang Muslim baik dalam kehidupan pribadi maupun publiknya setiap hari..⁵⁶

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Definisi umum dari kata "religiusitas" adalah pengabdian pada agama atau kesalehan. Kata Latin "religio", yang menunjukkan agama, kesalehan, dan semangat religius, dari sinilah kata "religiusitas" berasal. Religiusitas, di sisi lain, dapat dipahami sebagai ciri keagamaan karena mewakili tingkat pemahaman, kekuatan keyakinan, jumlah ibadah dan ketaatan pada hukum, dan tingkat penghormatan terhadap agama.⁵⁷

⁵⁴ Abdul Halim, *Politik Hukum Islam Di Indonesia Kajian Posisi Hukum Islam dalam politik hukum Pemerintahan Orde Baru dan Era Reformasi*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 68.

⁵⁵ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al-Ma’arif, 1986), 39.

⁵⁶ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al-Ma’arif, 1986), 39.

⁵⁷ Nashori, Fuad dan Rachma Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dakam Perspektif Psikologi*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 71.

Kumpulan tradisi kumulatif di mana semua pengalaman masa lalu dikumpulkan dan kemudian menjadi sistem yang bersifat kebudayaan ditafsirkan menjadi religion.

Religi yang dimaksud dapat menyatukan dan memfokuskan semua cinta dan keinginan untuk menuju ke illahi bersama-sama.⁵⁸ Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah intensitas keterlibatan dengan agama dan keyakinan keberadaan Allah, akan dikabulkan dengan berpantang dari larangannya dan mematuhi perintah-Nya dengan keikhlasan jiwa dan raga tentunya. Religiusitas disebut penghayatan agama dan pendalaman iman ditunjukkan dengan cara melakukan apa yang diwajibkan, seperti shalat lima waktu, dzikir, dan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.⁵⁹

Sedangkan religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dapat artikan bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar` hubungan dengan Tuhan-`nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.⁶⁰ Dari segi idi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.⁶¹ Jadi religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sidi Gazaiba memberikan gambaran tentang makna agama atau religi dalam buku Jalaluddin dan

⁵⁸ Cremers, Agus, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan*, (Yogyakarta: Kasinus, 1995), 47.

⁵⁹ Hawari, D. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), 23.

⁶⁰ Yusrun Asmuni, *Dirasah Islamiah 1*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 2.

⁶¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

menjelaskan sebagai berikut. Kecenderungan spiritual manusia yang terhubung dengan kosmos adalah agama. nilai-nilai yang mencakup segala sesuatu, termasuk inti, makna akhir, dan segala sesuatu yang lain. Agama dianggap terkait dengan Sang Pencipta karena mencari nilai dan tujuan dalam hal-hal yang sama sekali tidak terkait dengan apa pun yang dipahami sekarang. Manusia menerima keberadaan Sang Pencipta dan sepenuhnya bergantung padanya. Orang-orang bekerja sama untuk melaksanakan ajaran dan kegiatan dalam upaya meminta bantuan-Nya dengan apa yang mereka anggap sebagai kekuatan atas mereka dan sesuatu di luar kendali mereka.⁶²

Kemampuan seseorang untuk memahami, mewujudkan, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari cita-cita tinggi agama yang dianutnya merupakan tanda kematangan beragama. Dia menjalankan keyakinannya karena itu adalah yang terbaik, menurut pendapatnya. Jadi berusaha untuk percaya dengan baik. Keyakinan ini ditunjukkan oleh sikap dan tindakan keagamaan mereka, yang menunjukkan dedikasi mereka terhadap iman mereka.⁶³

Pendapat lain Cicero, yang menyatakan bahwa Agama berasal dari frase Latin "re dan ligere", yang mengacu pada pembacaan kitab suci berulang kali dengan tujuan membawa jiwa pembaca ke kemurnian tertinggi. Perspektif ini juga sejalan dengan ajaran agama, yang mencakup berbagai praktik ibadah kepada Tuhan. Teori lain mengklaim bahwa istilah tersebut berasal dari kata Latin religere, yang artinya mengikat. Hubungan antara roh manusia dan Tuhan terlihat dalam agama-agama selanjutnya. Oleh karena itu, terlihat bahwa religiositas merupakan nilai kunci dalam pembangunan karakter dan bahwa individu yang religius cenderung menjadi manusia yang berkarakter. Sebenarnya, ada berbagai sudut pandang tentang

⁶² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 41-42.

⁶³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 119.

masalah agama dan religiusitas. Konsensusnya adalah bahwa agama dan agama tidak selalu identik. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa sebagian besar penduduk beragama tetapi tidak mengikuti keyakinan mereka dengan benar. Mereka mungkin disebut religius, tetapi tidak lebih atau kurang begitu. Ada juga orang lain yang menunjukkan perilaku yang sangat religius sambil menunjukkan sedikit rasa hormat terhadap keyakinan mereka.⁶⁴

Karena mereka menghirup keintiman jiwa, perasaan yang meliputi seluruh (termasuk proporsi dan nalar manusia) dalam diri manusia, religiusitas lebih berkaitan dengan komponen tersembunyi dari hati nurani, kepribadian, dan sikap pribadi yang sedikit banyak menjadi misteri. Untuk yang lainnya. Seseorang dengan mentalitas religius akan terus melihat hubungan antara tindakannya dan keyakinannya. Dalam hal ini, ia juga seorang Gamba yang berusaha menghayati atau mengikuti setiap ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan yang ada di dalam hatinya.

Berkenaan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa religiusitas adalah proses seseorang dalam memahami dan mengamalkan suatu ajaran agama, yang menyebabkan dia bertindak dan hidup sesuai dengan ajarannya. Ini memasukkan unsur-unsur teologis (kepercayaan), informasi, dan ritual dan pengalaman keagamaan dalam hal ini.

b. Fungsi Agama (Religius) Bagi Manusia

Menurut Hendropuspito fungsi agama meliputi beberapa macam diantaranya adalah :

- 1) Tujuan pendidikan ajaran agama adalah untuk memberikan aturan-aturan yang harus diikuti. Ini secara khusus mencegah para penyembah menjadi baik dan terbiasa dengan hal-hal baik dalam hal ini.

⁶⁴ Nginun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Depok: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

- 2) Peran penyelamat adalah untuk memberikan perlindungan bagi penganut agama, dan keselamatan ini meluas ke dunia dan akhirat.
- 3) Peran kontrol sosial, agama juga menciptakan norma-norma sosial; Konsekuensinya, kepercayaan memilih norma-norma sosial yang sudah ada sebelumnya, memperkuat yang positif, dan menolak yang negatif, sehingga ditinggalkan sebagai larangan. Selain itu, agama menetapkan hukuman wajib bagi mereka yang tidak mematuhi larangan tersebut dan mengatur dengan ketat bagaimana hal itu dipraktikkan.
- 4) Persamaan yang dapat menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat adalah fungsi menghimpun persaudaraan, yaitu persamaan iman. Dalam persaudaraan, orang tidak hanya menggabungkan sebagian dari diri mereka sendiri tetapi juga kepribadian mereka yang lengkap, terlibat dalam tingkat kepercayaan dan kedekatan yang paling tinggi.
- 5) Agama mampu mengubah cara hidup yang ketinggalan zaman menjadi lebih modern. Ini juga dapat berarti mengganti nilai-nilai baru dengan yang sudah ada.

c. Dimensi-dimensi religiusitas

Menurut Glock dan Stark dalam bukunya Djamaluddin Ancok menjelaskan bahwa ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu sebagai berikut :⁶⁵

- 1) Dimensi keyakinan (ideologis)
- 2) Dimensi penghayatan (eksperiensial)
- 3) Dimensi pengetahuan agama (intelektual)
- 4) Dimensi praktik agama (ritualistik)
- 5) Dimensi pengalaman dan konsekuensi

Dari keterangan dimensi-dimensi diatas yang disebutkan oleh Glock dan Stark adalah :

- a) Dimensi keyakinan

⁶⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 24.

Dimensi keyakinan mengandung ekspektasi di mana umat beragama memiliki pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran ajaran tersebut.

b) Dimensi penghayatan

Ungkapan reaksi seseorang atau umat beragama terhadap kehadiran Tuhan merupakan dimensi penghayatan. Emosi keagamaan yang kuat merupakan cerminan bagaimana individu atau budaya beragama menyikapi keberadaan Tuhan. Ada banyak rasa hormat, perhatian, dan keheranan.

c) Dimensi pengetahuan agama

Ide-ide yang digunakan dalam agama termasuk dalam kategori ini, termasuk sistem kepercayaan, norma dan sistem nilai, praktik ibadah, dan metode yang digunakan seorang religius untuk mempertahankan keyakinannya. Faktor ini sangat mendorong terciptanya kesadaran beragama dalam diri seseorang yang beragama; perkembangan umat beragama menjunjung tinggi ilmu agama (religiusitas). Upaya yang harus dilakukan untuk mencapai kesadaran beragama ini adalah cara mengetahui Agama dalam posisi fundamental. Kesan yang didapat dari kehidupan manusia secara umum menunjukkan adanya dikotomi antara kedudukan ilmu agama dan ilmu umum. Di satu sisi, ada pihak yang lebih memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan agama, tetapi ada yang lebih mengutamakan pengembangan pengetahuan umum. Pandangan dikotomis ini harus segera disingkirkan, karena kedua jenis pengetahuan tersebut sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia di dunia ini.

d) Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup ibadah, ketundukan, dan tindakan yang dilakukan individu untuk menunjukkan pengabdian pada keyakinan tertentu. Ada dua kelas penting dalam praktik keagamaan ini, yaitu: Ritual adalah rangkaian upacara, perbuatan, upacara keagamaan resmi, dan

kegiatan suci yang wajib dilakukan oleh semua penganutnya. hormat untuk ritual seperti ikan di air, bahkan ada perbedaan penting.

e) Dimensi pengalaman dan konsekuensi

Mengidentifikasi efek dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama seseorang setiap hari adalah fokus dari dimensi ini. Skala yang digunakan untuk menilai religiusitas didasarkan pada teori Glock dan Stark serta memperhatikan komponen-komponen yang mereka bahas, antara lain dimensi penghayatan, pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan agama. Dimensi tersebut adalah: keyakinan, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi.⁶⁶

Dalam konsep Islam, Masrun dan rekan-rekannya dalam penelitiannya mengungkap konsep religiusitas dalam visi Islam, yaitu:⁶⁷

- 1) Dimensi Iman. Aspek agama ini berkaitan dengan seberapa kuat seorang Muslim meyakini ajaran dasar dan dogmatis itu benar. Agama Islam yang meliputi keimanan manusia kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, nabi-nabi, dan hari akhir serta penentuan pilihan dan qadar biasanya dikenal dengan dimensi ini.
- 2) Dimensi keislaman. Komponen keislaman ini meliputi seberapa sering, seberapa intens, dan bagaimana seseorang melakukan ibadahnya. Komponen ini meliputi shalat, puasa, sedekah, haji, dan ibadah lainnya termasuk membaca Al-Qur'an.
- 3) Dimensi Ihsan. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan seseorang, termasuk persepsi dan emosinya, seperti perasaan kedekatan dengan Tuhan atau rasa bersalah karena melanggar hukum-hukum Tuhan.
- 4) Dimensi Pengetahuan/Pengalaman. Sejauh mana pengetahuan seseorang tentang agama mereka

⁶⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 11.

⁶⁷ Masrun dkk, *Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kementerian, 1978), 60.

terhubung dengan pemahaman Al-Qur'an, prinsip-prinsip inti dari rukun iman dan Islam, hukum Islam, dan sejarah budaya Islam disebut sebagai dimensi ini.

- 5) Dimensi amal. Dimensi ini melihat bagaimana tindakan seseorang mencerminkan pemahaman mereka terhadap empat dimensi sebelumnya. Dimensi ini mengkaji bagaimana agama, Islam, ihsan, dan sains mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa religiusitas yang ditampilkan dalam kehidupan hanya terjadi melalui satu dimensi utuh dan tidak otonom berdasarkan uraian dimensi religiusitas yang diberikan oleh Glock dan Stark, serta Masrun dan para sahabatnya, di atas. Karena agama seseorang adalah keseluruhan, maka kelima dimensi ini merupakan ciri yang tidak dapat dipisahkan..

d. Faktor yang mempengaruhi Religiusitas

Gege dan Berlier mengusulkan gagasan perilaku belajar / teori behavioristik untuk menjelaskan bagaimana pengalaman mengubah perilaku. Pembelajar dicirikan sebagai orang yang pasif dalam teori perilaku yang menggunakan paradigma koneksi stimulus-respons. Hanya melalui penggunaan teknik pelatihan atau pembiasaan tindakan atau tanggapan tertentu dimungkinkan; kebiasaan berasal, menjadi lebih kuat saat diberi hadiah, dan menghilang saat dihukum.⁶⁸

Menurut teori perilaku yang penulis kutip, nasehat spiritual Islam dimanfaatkan untuk lebih memupuk religiusitas. Siswa didorong untuk memperluas keragaman mereka melalui berbagai kegiatan yang disediakan, teknik, dan sumber daya. Ada dua komponen penting dalam pembentukan jiwa religius seseorang: kekuatan internal yang berasal dari dalam dan kekuatan eksternal yang berasal dari luar.

- 1) Faktor intern

⁶⁸ RK Rusli, MA Kholik, "Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4 No. 2, Oktober 2013, 63.

a) Faktor hereditas

Jiwa religius terdiri dari berbagai komponen psikologis yang berbeda, seperti kognitif, emosional, dan konatif, dan tidak secara langsung merupakan sifat intrinsik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sigmund Freud mengatakan bahwa hal itu akan menyebabkan pelakunya merasa bersalah di dalam dirinya. Jika seseorang melanggar larangan agama, mereka akan merasa tidak enak karenanya. Sebagai sifat turun temurun, emosi ini dapat berdampak pada bagaimana jiwa religius seseorang berkembang.

b) Tingkat usia

Penulis *The Development Of Religius On Children Menurut Ernest Harms*, tingkat usia seorang anak mempengaruhi bagaimana mereka membentuk keyakinannya. Perkembangan komponen psikologis lainnya, seperti pemikiran, juga mempengaruhi pertumbuhannya. Tampaknya anak-anak yang mampu berpikir kritis lebih baik dalam menangkap mata pelajaran agama. Ketika dia mencapai kematangan seksual selama masa remaja, dampak ini sejalan dengan pertumbuhannya.

c) Kepribadian

Kepribadian Ada dua komponen psikologi: unsur genetika dan komponen pengaruh lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh bagaimana gen dan faktor lingkungan berinteraksi. Pengertian tipologi dan karakter muncul akibat adanya dua faktor pembentuk kepribadian tersebut; tipologi lebih menekankan pada faktor intrinsik daripada karakter pada pengaruh budaya luar.

d) Kondisi kejiwaan

Kepribadian sebagai aspek internal terkait dengan gangguan psikologis ini. Ada sejumlah teori dan metodologi yang menunjukkan hubungan ini; model psikodinamik

yang dikemukakan oleh Sigmund Freud menunjukkan bahwa penyakit mental disebabkan oleh konflik yang ditekan dalam jiwa manusia..

2) Faktor ekstern

a) Lingkungan keluarga

Kelompok sosial paling sederhana dalam keberadaan manusia adalah keluarga. Ayah, ibu, dan anak-anak menjadi anggotanya. Bagi anak-anak kecil, keluarga mereka berfungsi sebagai pengantar pertama mereka ke masyarakat. Dengan demikian, kehidupan rumah tangga seorang anak berfungsi sebagai tahap dasar sosialisasi untuk pertumbuhan jiwa spiritualnya.

b) Lingkungan institusional

Institusi formal, seperti sekolah, atau institusi nonformal, seperti berbagai kelompok dan organisasi, keduanya dapat berdampak pada bagaimana jiwa keagamaan berkembang..

c) Lingkungan masyarakat

Hanya aspek pengaruh yang ada dalam konteks komunal, bukan komponen akuntabilitas. Terkadang, norma dan nilai yang ada menjadi lebih kuat. Sebenarnya, dampaknya terhadap tumbuhnya semangat keagamaan ada kalanya bisa menguntungkan dan merugikan.⁶⁹

Menurut penjelasan ini, baik pengaruh internal maupun eksternal berdampak pada religiusitas. Variabel internal adalah variabel yang berakar pada hal-hal seperti sifat bawaan, tahap kehidupan, kepribadian, dan masalah psikologis. Variabel eksternal adalah yang berasal dari luar individu, seperti keluarga, sekolah, kampus, organisasi, dan masyarakat.

e. Religiusitas dalam perspektif Islam

Surat Al-Baqarah ayat 208 Al-Qur'an, yang menjelaskan tentang imbauan kepada umat Islam untuk mengikuti Islam, menyiratkan pengabdian ini,

⁶⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 305-314.

menunjukkan bahwa itu tidak dilakukan dengan setengah hati di sini. seorang Muslim yang tulus yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam dalam tindakannya sehari-hari, termasuk mu'amalah dan doanya.

Adapun bunyi surat Al-Baqarah ayat 208 adalah sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh nyata bagimu”*.⁷⁰

Konsep monoteistik, yang menekankan bahwa hanya ada satu Tuhan dan bahwa Dia adalah Allah, Pencipta yang transenden dan tidak dapat didekati, bertanggung jawab atas semua yang ada, terletak pada inti Islam. Seluruh kosmos ini berada di bawah kekuasaan dan pengawasan Allah, yang juga menggunakannya sebagai tempat ujian bagi manusia. sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mulk ayat 1-2 yang bunyinya :

تَبْرَكَ الَّذِي يَبْدِءُ الْمَلَكُوتَ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي

خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya : *“Maha Suci Allah yang di tangan-Nya lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati*

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al Jumanatul Ali Seuntai Muntira Yang Maha Luhur (Bandung : CV Penerbit J-Art, 2005), 28.

dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.⁷¹

Sesuai dengan pandangan Islam yang dikutip oleh Jamaludin Ancok dan Fuad Naashori Suroso, Glock dan Stark percaya bahwa keyakinan agama adalah jantung dari dimensi keyakinan.⁷²

Menurut Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, rumusan Glock dan Stark yang “membagi dimensi religiusitas ke dalam lima dimensi diatas sesuai dengan Islam. Keberagaman dalam Islam terwujud tidak hanya dalam bentuk ibadah tetapi juga dalam kegiatan lainnya. Sebagai sistem Islam yang mendorong pemeluknya untuk beragama secara integral”.⁷³ Keagamaan dari sudut pandang Islam terdiri dari tiga dimensi dasar, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan.⁷⁴

Anshari menjelaskan dalam bukunya Jamaludin Ancok bahwa “Islam pada dasarnya terbagi menjadi tiga dimensi yaitu aqidah (Islam), ibadah (Syariah), dan akhlak (Ihsan), yang ketiga bagian tersebut saling berkaitan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar untuk ibadah dan moralitas”.⁷⁵

Adapun menurut Fenti Hikmawati, ketiga dimensi religiusitas umat Islam di atas dapat dijelaskan secara garis besar yaitu sebagai berikut:⁷⁶

1) Dimensi Akidah

Akidah berasal dari kata “*aqada*” yang artinya mengikat dua tali menjadi satu simpul

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al Jumanatul Ali Seuntai Muntira Yang Maha Luhur (Bandung : CV Penerbit J-Art, 2005), 562.

⁷² Jamaludin Ancok dan Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problematika Psikologi*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1995), 79.

⁷³ Jamaludin Ancok dan Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problematika Psikologi*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1995), 80.

⁷⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah, Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 39.

⁷⁵ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), 88.

⁷⁶ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 79.

sehingga terhubung. Akidah juga berarti janji, karena janji adalah kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Akidah menurut istilahnya adalah sesuatu yang membutuhkan hal untuk mengizinkan atau menenangkan jiwa dan menjadi amanah yang bebas dari kekhawatiran dan keraguan

2) Dimensi Ibadah

"Abada", yang biasanya menunjukkan penyerahan diri, kepatuhan, dan kerendahan hati, adalah akar dari istilah ibadah. Ibadah adalah upaya untuk menjalani hidup dari pubertas sampai mati sesuai dengan aturan dan perintah Allah. Karena ibadah merupakan komponen penting dari syari'ah, ada beberapa macam ibadah murni (mahdhah), termasuk shalat, puasa, zakat, dan haji. Berkenaan dengan empat dari lima rukun Islam, shalat lima waktu, puasa, zakat, dan haji, istilah "dimensi ibadah" di sini mengacu pada lima amalan tersebut..

3) Dimensi Akhlak

Moral mengacu pada karakter atau watak spiritual atau kecenderungan spiritual seseorang, termasuk kualitasnya yang mengagumkan dan menjijikkan. Sedangkan akhlak batin adalah perilaku hati, seperti kejujuran, keadilan, iri hati, kesombongan, dan lain-lain, sedangkan akhlak adalah perbuatan atau perilaku yang ditampilkan. Secara umum, roh terus-menerus meminta agar kebaikan ada di semua bidang kehidupan.

Dari penjelasan tersebut, terlihat jelas bahwa perilaku sehari-hari seseorang mencakup semua dimensi berupa ideologi, ibadah, penghayatan, ilmu agama, dan pengalaman, bukan hanya dilihat dari satu sisi dimensi saja. Dari sini dapat disimpulkan bahwa agama dalam perspektif Islam jauh lebih rumit; tidak cukup hanya mempraktekkan derma; seseorang juga harus menyadari, memahami, dan menerima ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan sehari-hari, termasuk kegiatan ekonomi, sosial, dan politik, serta

setiap kegiatan yang dilakukan sebagai ibadah kepada Allah.

Menurut peneliti, religiusitas umat Islam itu sangat kompleks. Ada dimensi aqidah, syariah, dan akhlak. Oleh karena itu, tugas besar dan bahkan berat para ulama dan kyai serta mubalighnya adalah memberikan petunjuk dan bimbingan yang mencakup tiga dimensi keberagaman umat Islam yang berbeda untuk mewujudkan masyarakat yang agamis dan berakhlak mulia.

f. Metode dan Teknik Pembimbing Agama Islam

Berikut ini adalah daftar pendekatan dan metode yang digunakan dalam pengajaran agama Islam. Secara umum, bimbingan menggunakan pendekatan dan metode tersendiri. Ini digabungkan untuk membuatnya lebih sederhana dan untuk memulai pembicaraan berikutnya, tetapi penyelia harus menggunakan ini saat memberikan nasihat kepada klien sehingga proses bimbingan berjalan dengan lancar dan efektif.

Secara umum, metode dipandang sebagai pendekatan terhadap masalah yang membuahkan hasil yang baik, sedangkan teknik merupakan penerapan metode secara praktis. Dalam kuliah ini, kita akan mengkaji konseling dan nasehat sebagai salah satu bentuk komunikasi. Oleh karena itu, teknik ini akan dikategorikan berdasarkan komponen komunikasi ini, yang sangat bervariasi dari pembicaraan di banyak buku tentang bimbingan dan konseling.,

1) Metode Langsung

Pendekatan komunikasi langsung adalah salah satu di mana mentor atau pelanggan berbicara dengan supervisor segera (tatap muka). Pendekatan ini dibagi menjadi beberapa kategori berikut:

a) Pendekatan individual, di mana konselor dalam situasi ini berbicara dengan orang yang dibimbingnya secara pribadi. Teknik dapat digunakan untuk melakukan ini.

(1) Komunikasi pribadi, di mana supervisor mentor berbicara langsung dengan mentee.

- (2) Kunjungan rumah, di mana penyelia berbicara dengan klien sambil juga memeriksa rumah dan lingkungan pelanggan.
 - (3) Kunjungan kerja dan observasi, di mana manajer atau konselor karir melakukan pertemuan satu lawan satu sambil memantau pekerjaan klien di tempat mereka.
- b) Teknik kelompok, dimana supervisor berbicara dengan sekelompok pelanggan secara langsung. Metode ini dapat digunakan untuk melakukan ini:
- (1) Diskusi kelompok: Pengawas memberikan arahan dengan melakukan percakapan dengan kelompok yang berjuang dengan masalah yang sama.
 - (2) Pembinaan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan memanfaatkan tempat kunjungan lapangan.
 - (3) Sosiodrama, atau instruksi yang disampaikan dengan memerankan suatu bagian untuk mengatasi atau menghindari masalah (psikologis).
 - (4) Psikodrama, yaitu konseling berbasis permainan peran yang digunakan untuk mengatasi atau mencegah masalah (psikologis).
 - (5) Group instruction, yaitu membimbing mahasiswa dengan membagikan kelompok-kelompok yang telah disiapkan dengan materi bimbingan khusus (ceramah)..

2) Metode Tidak Langsung

Karena pembimbing tidak dapat memberikan nasehat secara langsung, maka teknik komunikasi tidak langsung adalah sarana bimbingan yang digunakan melalui media lain, seperti telepon, WhatsApp, atau media lainnya. Ini dapat dilakukan sendiri, dalam kelompok, atau bahkan dalam jumlah besar.

Contoh metode bimbingan tidak langsung antara lain korespondensi, telepon, metode

kelompok atau massa, papan petunjuk, surat kabar atau majalah, brosur, radio, dan televisi. Contoh metode bimbingan langsung antara lain adalah masalah atau masalah yang dihadapi, tujuan pemecahan masalah, dan situasi yang dibimbing. Keahlian pengawas dalam menerapkan metode atau prosedur, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan keadaan sekitar, pemberian jasa pemanduan, dan biaya yang dikenakan.⁷⁷

Dalam proses pembelajaran kitab, adapun metode-metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah.⁷⁸

1) Metode sorogan

Karena santri sering menyodorkan buku di depan kyai atau instruktur, kata kerja "sorog" (yang berarti "mendorong") adalah asal mula frasa tersebut. Sorogan, di sisi lain, mengacu pada strategi pengajaran di mana siswa dan kyai, atau pengajar, memiliki jalur komunikasi langsung saat topik sedang diajarkan.

2) Metode wetonan atau bandongan

Kata Jawa untuk waktu, wetonan atau badongan, mengilhami nama metode tersebut. Karena pengajian harus dilakukan pada waktu tertentu, seringkali dilakukan sebelum atau sesudah shalat fardhu. Dalam strategi ini, kyai atau instruktur mengeksplorasi pentingnya teks yang sedang dipelajari sementara para murid sering berkumpul di ruangan yang cukup besar.

3) Metode halaqah

Di bawah arahan pengajar atau kyai, santri atau sekelompok santri dikumpulkan dalam satu ruang dan membentuk lingkaran untuk berdiskusi

⁷⁷ Faqih Ainur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pusat Penerbit Uii Press, 2001), 53-55.

⁷⁸ Imam Wahyono, "Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Dipondok Pesantren Al Hidayah Tegalbesar Kaliwates Jember" *Tarbiyyatuna: Kajian pendidikan Islam* 3, no 2 (2019), 114-115. Di akses pada 17 April 2021. <https://ejournal.iaibrahimiy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/262>.

dengan menggunakan teknik halaqah. Bukan kebenaran isi buku yang dibahas dalam teknik halaqah ini; melainkan bagaimana memahami isi buku tersebut.

4) Hafalan

Teknik memori menuntut setiap siswa mengingat informasi yang ditugaskan, yang sering disajikan sebagai ayat atau ayat, tanpa terlebih dahulu membaca substansi teks. Di sini santri atau santri diharuskan menghafal puisi atau nadhom dan menyerahkan ingatannya kepada kyai atau pengajar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal yang disusun oleh Siti Humairoh Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember”. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang pada nantinya diharapkan memperoleh data-data yang lebih komprehensif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Dari sisi religi masyarakat yang utamanya terwakili dalam pengamalan aqidah, syariah, dan akhlak, majelis taklim khususnya di Desa Suci Panti memiliki fungsi yang sangat signifikan bagi masyarakat itu sendiri (iman, Islam, dan ihsan).). Respon masyarakat cukup positif terhadap majelis taklim yang diadakan setiap malam senin dan Selasa ini bahkan sangat heboh ketika dilakukan penelitian. Selain itu, diskusi berlangsung di majelis. 2). Tiga kitab yang disebutkan dalam majelis tersebut adalah aqidatul lay, mabadi'ul fiqhiyah, dan lubabul hadits, dan semuanya dibahas tuntas.

Penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan religiusitas. Namun dalam

penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, jurnal yang disusun oleh Siti Humairah ini lebih terfokus pada Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan Peran pembimbing agama islam majlis madinatul ilmi dalam meningkatkan religiusitas komunitas vespa di desa Nganguk Kecamatan Kota Kudus.

2. Jurnal yang disusun oleh Winda Aprilusi dan Yusuf Afandi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia yang berjudul “PERAN MAJELIS TAKLIM MUJAHIDAH PUTIH TERHADAP PENINGKATAN RELIGIUSITAS REMAJA DI NAGARI LUNANG”. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data peneliti menggunakan tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa peran majelis taklim mujahidah putih terhadap peningkatan religiusitas remaja di Nagari Lunang antara lain sebagai wadah pembinaan keimanan dan ketakwaan seperti peningkatan dalam melaksanakan ibadah salah satunya sholat dan puasa sunah, sebagai tempat pembentukkan akhlakul karimah bagi diri remaja contohnya dalam upaya pembentukkan kembali perilaku-perilaku yang menyimpang seperti merubah gaya hidup remaja baik dari cara bertutur kata, tata cara berperilaku dalam kehidupan meskipun masih ada sebagian remaja yang belum bisa merubah perilakunya ditengah masyarakat. sebagai tempat pendidikan keluarga seperti memberikan kontribusi yang besar dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dialami oleh para Jemaah. Kemudian sebagai tempat belajar Ilmu Agama tetapi masih ada beberapa diantara remaja yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dan malah sibuk dengan urusan yang lain.

Penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan religiusitas. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, jurnal yang disusun oleh Winda Aprilusi dan Yusuf Afandi ini lebih

terfokus PERAN MAJELIS TAKLIM MUJAHIDAH PUTIH TERHADAP PENINGKATAN RELIGIUSITAS REMAJA DI NAGARI LUNANG, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan Peran pembimbing agama islam majlis madinatul ilmi dalam meningkatkan religiusitas komunitas vespa di desa Nganguk Kecamatan Kota Kudus.

3. Jurnal yang disusun oleh Ema Fathimah, Muhammad Legawan Isa, dan Kasisnawati Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang. yang berjudul “PERAN PEMBIMBING AGAMA PADA PEMULUNG PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AGAMA DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SUKAWINATAN PALEMBANG”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan metode observasi, dokumentasi,, dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data digunakan dengan uji triangulasi dan memperpanjang pengamatan. Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa peran pembimbing agama pada pemulung perempuan dalam meningkatkan kualitas agama di tempat pembuangan akhir (tpa) sukawinatan palembang antara lain sebagai wadah pembinaan keimanan dan ketakwaan seperti peningkatan dalam melaksanakan ibadah salah satunya sholat dan puasa sunah, sebagai tempat pembentukkan akhlakul karimah bagi diri remaja contohnya dalam upaya pembentukkan kembali perilaku-perilaku yang menyimpang seperti merubah gaya hidup remaja baik dari cara bertutur kata, tata cara berperilaku dalam kehidupan meskipun masih ada sebagian remaja yang belum bisa merubah perilakunya ditengah masyarakat.

Penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan peningkatan religiusitas. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, jurnal yang disusun oleh Ema Fathimah, Muhammad Legawan Isa, dan Kasisnawati ini lebih terfokus pada PERAN PEMBIMBING AGAMA PADA PEMULUNG PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS

AGAMA DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SUKAWINATAN PALEMBANG, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan Peran pembimbing agama islam majlis madinatul ilmi dalam meningkatkan religiusitas komunitas vespa di desa Nganguk Kecamatan Kota Kudus.

4. Jurnal yang disusun oleh Muhammad Saepul Ulum, STAI YATAPA AL JAWAMI Bandung yang berjudul “Peranan Pembimbing Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur’an di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan metode observasi, dokumentasi,, dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data digunakan dengan uji triangulasi dan memperpanjang pengamatan. Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa Peranan Pembimbing Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur’an di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut antara lain sebagai wadah pembinaan keimanan dan ketakwaan seperti peningkatan dalam melaksanakan ibadah salah satunya sholat dan puasa sunah, sebagai tempat pembentukkan akhlakul karimah bagi diri remaja contohnya dalam upaya pembentukkan kembali perilaku-perilaku yang menyimpang seperti merubah gaya hidup remaja baik dari cara bertutur kata, tata cara berperilaku dalam kehidupan meskipun masih ada sebagian remaja yang belum bisa merubah perilakunya ditengah masyarakat.

Penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan peningkatan religiusitas. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, jurnal yang disusun oleh Muhammad Saepul Ulum ini lebih terfokus pada Peranan Pembimbing Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur’an di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut, sedangkan

penelitian ini lebih terfokus dengan Peran pembimbing agama islam majlis madinatul ilmi dalam meningkatkan religiusitas komunitas vespa di desa Nganguk Kecamatan Kota Kudus.

5. Jurnal yang disusun oleh Sudigdo, Sahal Abidin, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta yang berjudul “Peran dan Kontribusi Majelis Ta’lim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Di Perumahan Jiwan 002/006, Ngemplak, Surakarta”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data digunakan dengan uji triangulasi dan memperpanjang pengamatan. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan religiusitas masyarakat, yaitu dengan perencanaan dalam penyelenggaraan majelis taklim, kemudian perlu dinilai ada atau tidaknya dampak pendidikan majelis taklim dengan menumbuhkan religiusitas masyarakat begitu rencana itu dijalankan..Penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan peningkatan religiusitas. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, jurnal yang disusun oleh Sudigdo, Sahal Abidin, ini lebih terfokus pada Peran dan Kontribusi Majelis Ta’lim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Di Perumahan Jiwan 002/006, Ngemplak, Surakarta, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan Peran pembimbing agama islam majlis madinatul ilmi dalam meningkatkan religiusitas komunitas vespa di desa Nganguk Kecamatan Kota Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Jumlah pecinta sepeda motor di Indonesia sangat besar sehingga banyak dari mereka yang mendirikan forum atau organisasi dengan tujuan untuk bertukar pikiran tentang sepeda motor mereka, baik dalam satu jenis maupun jenis sepeda motor yang berbeda dalam satu organisasi sepeda

motor, yang berujung pada berdirinya sebuah organisasi sepeda motor. klub atau komunitas motor. Komunitas vespa desa Nganguk salah satunya.

Sebuah forum yang disebut komunitas Vespa dibuat di Desa Nganguk sebagai hasil dari orang-orang di sana yang memiliki kecintaan terhadap mobil mirip Vespa. Komunitas Vespa khususnya memiliki karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh komunitas lain, seperti kesamaan minat terhadap sepeda motor klasik (Vespa) dan kesamaan hobi, preferensi, dan gaya hidup. Selain itu, meskipun tidak diragukan lagi ada rasa persatuan di antara manusia atau komunitas, biasanya sangat kuat dalam persatuan Vespa, yang membantu menjaga keutuhan komunitas.

Kurangnya sikap religiusitas remaja bahkan dewasa sekarang ini masih terjadi dan berkelanjutan tiap harinya, sesuai penyebab dan tingkat kenakalan. Maka dari itu bagaimana peran pembimbing agama Islam dalam meningkatkan religiusitas komunitas, komunitas vespa mempunyai latar belakang tingkat pendidikan yang berbeda-beda, tentunya tingkat religiusitas yang berbeda-beda pula ada yang tinggi dan ada yang rendah (lemah), berawal dari itu peneliti mengangkat judul ini, perubahan religi Komunitas Vespa terjadi, bukan hanya di lingkungan perkotaan akan tetapi di berbagai daerah. Seperti halnya komunitas vespa yang ada di Desa Nganguk Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, penyimpangan religi mulai remaja sampai dewasa hampir sebagian besar masih terjadinya penyimpangan religi di lingkungan kemasyarakatan. Contoh perilaku menyimpang yang masih terjadi seperti, mabuk-mabukan, malas sholat, malas mengaji, dan malas sholawat. Upaya yang dilakukan Pembimbing Agama Majelis Madinatul Ilmi di desa Demaan. Dalam mengembalikan nilai religiusitas dan pembentukan karakter bagi masyarakat. Sebagaimana mestinya, Para pendiri majelis madinatul ilmi dan para penasehat agama bekerja keras untuk secara rutin melaksanakan berbagai kegiatan dan metode yang mendukung masyarakat sekitar, khususnya komunitas vespa. Melalui berbagai inisiatif ini, diharapkan masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya menjunjung tinggi prinsip dan karakter seseorang. karena

sangat penting untuk memperkuat masyarakat—khususnya komunitas vespa—dari segi karakter dan religi.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

